

**GAMBARAN TINGKAT IQ TERHADAP KEMAJUAN TERAPI ANAK
AUTISME DI SLB BIMA KOTA PADANG TAHUN 2011**

OLEH
NOVERY HARIZAL
BP. 0910325120



PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011

ABSTRAK

Intelligency Quatient (IQ) dapat mempengaruhi kemajuan terapi anak autisme, semakin tinggi IQ maka semakin cepat kemajuan terapi. Tingkat IQ 19 orang anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bina Mandiri Anak (BIMA) Padang yang telah dilakukan tes IQ, anak yang berada pada tingkat IQ *high average* (rata-rata) 1 orang, *Average* (rata-rata) 6 orang, *low average* (di bawah rata-rata) 6 orang, Borderline 2 orang dan 4 orang pada klasifikasi *mild mental retardation*. Tes IQ yang dilakukan pada anak autisme seringkali tidak akurat, kadang anak yang nilai akademiknya tinggi jika dilakukan tes IQ hasilnya rendah, sebaliknya anak yang nilai akademiknya rendah jika di tes IQ memperoleh nilai yang tinggi. Diduga hal ini disebabkan oleh terbatasnya guru-guru khusus yang mengerti dengan penerapan terapi untuk anak autisme, keterbatasan waktu yang disediakan di sekolah yang seharusnya terapi ini dilakukan minimal 6 jam/hari sedangkan waktu yang dilaksanakan untuk terapi hanya 2-3 jam/hari dan masih kurangnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat IQ terhadap kemajuan terapi anak autisme di sekolah Luar Biasa BIMA Kota Padang Tahun 2011. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2011. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jumlah sampel 5 orang anak yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Pengolahan data dilakukan secara univariat. Hasil univariat memperlihatkan tidak semua anak yang mempunyai taraf kecerdasan (IQ) rata-rata mengalami kemajuan terapi melebihi dari anak yang taraf kecerdasan (IQ) dibawah rata-rata. Anak yang taraf kecerdasan (IQ) dibawah rata-rata pada umumnya mengalami kemajuan terapi kurang dari separoh, kecuali anak A yang mengalami kemajuan terapi okupasi 50%. Pengelola Yayasan Sekolah Luar Biasa Autisme BIMA Padang dalam menyediakan tenaga pendidik (terapis) agar dapat memperhatikan latar pendidikan terapisnya, sehingga metode terapi yang diterapkan cepat dipahami oleh anak Autisme. Bagi orang tua supaya dapat memberi dukungan dengan mengulangi di rumah materi-materi yang telah di berikan oleh terapis di sekolah, meningkatkan peran serta anaknya pada kegiatan-kegiatan sehari-hari di rumah serta menyiapkan dana lebih agar waktu terapi belajar bisa ditambahkan.

Kata kunci : Autisme, terapi okupasi, terapi wicara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang dibawa oleh individu sejak lahir dan dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Menurut Sutratinah (1984:19) Intelegensi berarti kecerdasan yaitu sebuah istilah yang banyak digunakan oleh ahli psikologi dan orang awam untuk menyatakan seseorang itu cerdas atau memiliki intelegensi tinggi, yaitu apabila orang tersebut dapat dengan cepat dan berhasil menyelesaikan soal atau tugas-tugas dan problem yang dihadapinya. Sebaliknya orang dikatakan bodoh atau tidak cerdas apabila seseorang mengalami kesulitan dalam memecahkan problem-problem yang dihadapinya.

David Wechsler dalam Sutratinah, (1984) bahwa intelegensi merupakan suatu kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak secara sengaja berpikir secara rasional dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut pendapat Crow & Crow dalam Sutratinah, (1984) intelegensi adalah bentuk yang digunakan untuk semua kegiatan yang dihubungkan dengan proses mental tinggi. Beberapa aspek intelegensi antara lain daya ingat, daya imajinasi, penalaran dan bentuk--bentuk kegiatan mental yang lain.

Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma atau kumpulan gejala dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbicara dan bahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk dalam golongan penyakit tetapi

suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, seperti emosi, intelektual dan kemauan. (Yatim, 2003).

Autisme dapat terjadi pada seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Hasil survei yang diambil dari beberapa negara menunjukkan bahwa 2-4 anak per 10.000 anak berpeluang menyandang autisme. Dengan rasio perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan adalah 3:1. Dengan kata lain anak laki-laki lebih rentan menyandang autisme dibandingkan anak perempuan, namun pada anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat. Bahkan diprediksikan oleh para ahli bahwa kuantitas anak autisme pada tahun 2010 akan mencapai 60% dari keseluruhan populasi anak di seluruh dunia (Hembing, 2004).

Prevalensi anak yang terkena autisme makin bertambah. Di Inggris pada awal 2002 dilaporkan angka kejadian autisme meningkat pesat, dicurigai 1 diantara 10 anak menderita autisme. Kepustakaan lain menyebutkan prevalensi autisme 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 di antara 1000 orang anak. Di Indonesia pada tahun 2003 angka kejadian autisme mencapai 15-20 anak per 10.000 anak (0,15-0,2%), angka ini meningkat tajam dibandingkan sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 anak per 10.000 anak (Hadiyanto, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2009), tentang pengaruh tingkat Intelegensi terhadap kemajuan terapi anak autisme di Sekolah Luar Biasa di Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari tingkat Intelegensi anak autisme terhadap kemajuan terapi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faller di Amerika Serikat dalam studi yang dilakukan pada 48 anak di Amerika Serikat menunjukkan terapi perilaku yang diterima anak saat berusia 18 bulan selama 2 tahun menunjukkan perkembangan

yang pesat, anak-anak berusia 18-30 bulan tersebut secara acak menerima terapi “*Early Start Denver*” dan sisanya menerima terapi yang kurang komprehensif. Selain itu juga temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terapi dapat meningkatkan IQ anak rata-rata 18 point dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan terapi dan kemampuan berbahasa anak juga berkembang pesat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 5 (lima) orang guru Sekolah luar Biasa (SLB) Autisme Padang pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2011 menyatakan bahwa tes IQ (*Intelligency Quatient*) yang dilakukan pada anak autisme seringkali tidak akurat, kadang anak yang nilai akademiknya tinggi jika dilakukan tes IQ hasilnya rendah, sebaliknya siswa yang nilai akademiknya rendah jika di tes IQ memperoleh nilai yang tinggi. Pernah terjadi disalah satu SLB di Sumatera Barat, ada beberapa anak yang tidak mengikuti tes IQ tetapi nilai tes IQ nya ada. Selain itu juga yang menyebabkan kurang akuratnya hasil tes IQ anak autisme ini dikarenakan anak yang hiper aktif dan situasi yang kurang nyaman pada saat pelaksanaan tes.

Pada tanggal 31 Mei 2011 penulis memperoleh data tentang tingkat IQ anak autisme dari SLB Autisme Bina Mandiri Anak (BIMA) Padang, tes IQ tersebut dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2011, dari 19 orang anak Autisme BIMA Padang yang dilakukan tes IQ, anak yang berada pada tingkat *high average* (rata-rata) 1 orang, *Average* (rata-rata) 6 orang, *low average* (di bawah rata-rata) 6 orang, Borderline 2 orang dan 4 orang pada klasifikasi mild mental retardation.

Masalah yang berkaitan dengan terapi pada Sekolah Luar Biasa Autisme Bina Mandiri Anak (BIMA) Padang antara lain; masih terbatasnya guru-guru khusus yang mengerti dengan penerapan terapi untuk anak autisme dan masih kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan terapi tersebut, keterbatasan waktu

yang disediakan di sekolah yang seharusnya terapi ini dilakukan minimal 6 jam/hari sedangkan waktu yang dilaksanakan untuk terapi hanya 2-3 jam/hari, hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang rendah sehingga tidak mampu untuk membiayai anaknya, dan masih kurangnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan terapi yang dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya terapi bagi anak-anaknya.

Hasil evaluasi dari para guru SLB Autisme yang dilaksanakan dua bulan setelah dilakukan tes IQ menyatakan, bahwa dari sejumlah siswa yang mengikuti terapi ternyata hasilnya bervariasi, ada siswa yang mengalami kemajuan dengan cepat, sedang, dan bahkan ada siswa kemajuannya yang lambat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat IQ terhadap kemajuan terapi anak autisme di-Sekolah Luar Biasa Bina Mandiri Anak (BIMA) Kota Padang Tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat IQ terhadap kemajuan terapi anak autisme di Sekolah Luar Biasa BIMA Padang tahun 2011”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat IQ terhadap kemajuan terapi anak autisme di Sekolah Luar Biasa BIMA Padang tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kemajuan terapi anak Autisme yang taraf kecerdasan (IQ) *average* (rata-rata).
- b. Mengetahui kemajuan terapi anak autisme yang taraf kecerdasan (IQ) *low average* (dibawah rata-rata)

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber masukan bagi SLB Bina Mandiri Anak (BIMA) Padang dan instansi lain yang bergerak dalam bidang pendidikan anak autisme.
2. Sebagai masukan dalam bidang keperawatan anak dan menambah pengetahuan mahasiswa tentang terapi untuk anak autisme.
3. Sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemajuan terapi anak autisme.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 orang anak yang menjalani Terapi Okupasi Dan Wicara di Sekolah Luar Biasa Bina Mandiri Anak Padang dapat disimpulkan:

1. Tidak semua anak yang mempunyai taraf kecerdasan (IQ) *average* (rata-rata) mengalami kemajuan terapi melebihi dari anak yang taraf kecerdasan (IQ) *low average* (dibawah rata-rata).
2. Anak yang taraf kecerdasan (IQ) *low average* (dibawah rata-rata) pada umumnya mengalami kemajuan terapi kurang dari separoh, kecuali anak A yang mengalami kemajuan terapi okupasi 50%.

B. Saran

1. Bagi pengelola Yayasan SLB Autisme Bina Mandiri Anak Padang dalam menyediakan tenaga pendidik (terapis) agar dapat memperhatikan latar pendidikan terapisnya, sehingga metode terapi yang diterapkan cepat dipahami oleh anak Autisme.
2. Bagi orang tua supaya dapat memberi dukungan dengan mengulangi di rumah materi-materi yang telah di berikan oleh terapis di sekolah, meningkatkan peran serta anaknya pada kegiatan-kegiatan sehari-hari di rumah serta menyiapkan dana lebih agar waktu terapi belajar bisa ditambahkan.